KRITIK ATAS PENILAIAN DHAIF SARJANA HADIS KONTEMPORER DALAM SHAHIH AL-BUKHARI: ANALISIS BERBASIS SYARH DAN RIJAL HADIS

Tareq Al Bana[1], Novrizal Wendry[2], Riri Fitria[3]

[1,2,3]*Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*
E-mail : Thoriqalbana@gmail.com[1], novizalwendry@uinib.ac.id[2], ririfitria@uinib.ac.id[3]

ABSTRAK

Artikel ini merupakan ringkasan akademik dari penelitian tesis tentang penilaian dhaif terhadap sejumlah hadis dalam Shahih al-Bukhari yang dikemukakan oleh tiga sarjana hadis kontemporer, yaitu Nashiruddin al-Albani, Muhibbin Noor, dan Burhan Djamaluddin. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana argumentasi ketiga tokoh tersebut dibangun, bagaimana hadis-hadis yang mereka kritik dijelaskan dalam kitab-kitab syarh Shahih al-Bukhari, serta bagaimana data rijal hadis dapat digunakan untuk menilai kembali status kritik tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dengan menelaah teks hadis, kitab syarh seperti Fath al-Bari, Umdatul Qari, dan al-Kawakib al-Darari, serta literatur rijal dan jarh wa ta'dil. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian penilaian dhaif yang diajukan sarjana kontemporer cenderung bertumpu pada satu sisi kelemahan sanad atau zahir matan, sementara pertimbangan i'tibar, mutaba'ah, syawahid, posisi hadis sebagai tabi', dan konteks penyusunan bab dalam Shahih al-Bukhari belum ditempatkan secara proporsional. Dengan demikian, kritik hadis terhadap Shahih al-Bukhari tetap mungkin dilakukan, tetapi harus bertumpu pada prosedur kritik yang komprehensif, tidak parsial, dan mempertimbangkan manhaj Imam al-Bukhari secara utuh.

Kata Kunci : *Shahih Al-Bukhari; Hadis Dhaif; Al-Albani; Muhibbin Noor; Burhan Djamaluddin; Syarh Hadis; Rijal Hadis.*

ABSTRACT

This article summarizes a thesis examining the weak-grade assessments of selected reports in Sahih al-Bukhari by contemporary hadith scholars. The study focuses on three figures: Nasir al-Din al-Albani, Muhibbin Noor, and Burhan Djamaluddin. It analyzes the arguments underlying their criticism, compares them with classical commentaries on Sahih al-Bukhari, and reassesses the disputed reports through rijal and jarh wa ta'dil literature. The research employs library research by examining hadith texts, classical commentaries such as Fath al-Bari, Umdat al-Qari, and al-Kawakib al-Darari, and biographical evaluations of transmitters. The findings indicate that several contemporary weak-grade assessments rely mainly on isolated sanad defects or literal matn readings. Meanwhile, broader considerations such as i'tibar, mutaba'ah, shawahid, the position of a report as a supplementary narration, and al-Bukhari's arrangement of chapters are not always fully considered. The article argues that the critical evaluation of Sahih al-Bukhari is academically legitimate but must be conducted through a comprehensive and balanced hadith-critical method.

Keywords : *Sahih Al-Bukhari; Weak Hadith; Al-Albani; Muhibbin Noor; Burhan Djamaluddin; Hadith Commentary; Rijal Criticism.*

PENDAHULUAN

Hadis menempati posisi fundamental dalam struktur ajaran Islam. Sebagai sumber syariat kedua setelah Al-Qur'an, hadis berfungsi untuk menjelaskan, merinci, dan mengaplikasikan prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam kehidupan umat. Karena itu, autentisitas hadis sejak masa awal Islam menjadi perhatian besar para ulama. Perhatian tersebut melahirkan disiplin ilmu hadis yang sangat kompleks, mulai dari penelitian sanad, kritik matan, ilmu rijal, jarh wa ta'dil, hingga pembahasan illah tersembunyi yang hanya dapat diketahui melalui penguasaan yang luas terhadap jalur-jalur riwayat (Amin & Chairil, 2022).

Dalam tradisi Sunni, Shahih al-Bukhari memperoleh kedudukan sangat tinggi. Kitab ini sering disebut sebagai karya hadis paling sahih setelah Al-Qur'an karena disusun melalui seleksi yang ketat oleh Imam al-Bukhari. Reputasi tersebut tidak berarti kitab ini ditempatkan di luar tradisi akademik kritik hadis. Dalam sejarahnya, sejumlah ulama klasik tetap memberi catatan terhadap sebagian sanad, lafal, atau susunan riwayat yang terdapat di dalamnya. Akan tetapi, kritik klasik semacam itu umumnya dilakukan dengan perangkat metodologis yang mapan, dengan mempertimbangkan jalur lain, posisi hadis dalam bab, serta maksud penyusunan kitab (Brown, 2011).

Dalam perkembangan kontemporer, muncul pula kritik terhadap beberapa hadis dalam Shahih al-Bukhari. Kritik tersebut antara lain diajukan oleh Nashiruddin al-Albani, Muhibbin Noor, dan Burhan Djamaluddin (Al-Albani, 2001; Djamaluddin, 2008; Noor, 2004). Ketiganya memiliki titik tekan yang berbeda. Al-Albani lebih sering memperhatikan kualitas sanad dan kondisi perawi tertentu (Al-Albani, 2001). Muhibbin Noor lebih menonjolkan kritik terhadap matan, khususnya ketika suatu riwayat dinilai bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis sahih lainnya, atau data sejarah (Noor, 2003, 2004). Sementara itu, Burhan Djamaluddin mengajukan kritik terhadap riwayat yang dinilai memiliki masalah ketidakjelasan perawi atau keraguan dalam penyebutan nama dalam sanad (Djamaluddin, 2008).

Persoalan utama dalam artikel ini bukan sekadar apakah terdapat kritik terhadap Shahih al-Bukhari, melainkan bagaimana kritik itu dibangun dan apakah penilaian dhaif yang diajukan telah mempertimbangkan keseluruhan perangkat kritik hadis. Dalam ilmu hadis, satu kelemahan pada seorang perawi tidak secara otomatis menjadikan suatu riwayat tertolak dalam semua konteks. Riwayat tersebut dapat memiliki mutaba'ah, *syawahid*, atau ditempatkan sebagai tabi' yang menguatkan atau menjelaskan riwayat pokok. Demikian pula, matan yang tampak bertentangan secara zahir dengan dalil lain perlu terlebih dahulu diteliti melalui pendekatan *jam' wa al-tawfiq, nasikh-mansukh*, konteks historis, serta penjelasan para syarih.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini merumuskan tiga pertanyaan pokok. *Pertama*, bagaimana argumentasi Nashiruddin al-Albani dalam menilai sebagian hadis Shahih al-Bukhari sebagai dhaif, serta bagaimana kritik terhadap penilaian tersebut berdasarkan syarh dan rijal hadis. *Kedua*, bagaimana penilaian Muhibbin Noor terhadap hadis-hadis tertentu dalam Shahih al-Bukhari, serta bagaimana penjelasan kitab syarh terhadap persoalan matan yang ia kemukakan. *Ketiga*, bagaimana kritik Burhan Djamaluddin terhadap hadis Shahih Bukhari nomor 5505 (Al-Bukhari, 1994) dan bagaimana identifikasi perawi serta susunan riwayat dalam bab yang sama memberi jawaban terhadap kritik tersebut.

Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa kritik hadis harus dilakukan secara bertahap. Ketepatan penilaian tidak cukup hanya dengan menunjukkan adanya perawi yang pernah dikritik, adanya ungkapan majhul secara zahir, atau adanya perbedaan matan dengan riwayat lain.

Penelitian hadis menuntut pengumpulan jalur, pemeriksaan konteks bab, telaah komentar syarih, serta penilaian terhadap posisi riwayat dalam konstruksi kitab. Dengan cara itu, diskusi tentang Shahih al-Bukhari tidak terjebak dalam penerimaan tanpa kritik maupun penolakan yang terlalu cepat.

METODE

Kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Sumber primer artikel ini adalah hadis-hadis dalam Shahih al-Bukhari yang dinilai dhaif oleh tiga sarjana hadis kontemporer yang menjadi objek kajian. Sumber sekunder meliputi kitab-kitab syarh Shahih al-Bukhari, terutama *Fath al-Bari* karya Ibn Hajar al-Asqalani, *Umdatul Qari* karya Badruddin al-Aini, dan *al-Kawakib al-Darari* karya al-Kirmani (Al-Aini, n.d.; Al-Asqalani, n.d.-a; Al-Kirmani, 1995). Di samping itu, penelitian ini juga memanfaatkan literatur rijal hadis dan karya-karya musthalah al-hadis untuk menguji kualitas sanad, posisi perawi, serta kemungkinan adanya penguat riwayat.

Tahapan analisis dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, mengidentifikasi hadis yang dinilai dhaif oleh al-Albani, Muhibbin Noor, dan Burhan Djamaluddin. Kedua, menelusuri alasan penilaian dhaif pada masing-masing tokoh. Ketiga, membandingkan penilaian tersebut dengan uraian dalam kitab syarh. Keempat, memeriksa keadaan perawi melalui literatur jarh wa ta'dil. Kelima, melihat apakah riwayat yang dikritik berdiri sebagai hadis pokok atau hanya sebagai tabi', mutaba'ah, syahid, atau penjelas bagi riwayat lain dalam bab yang sama. Melalui langkah tersebut, status kritik dapat dinilai secara lebih proporsional.

Model analisis yang digunakan bersifat deskriptif-kritis. Deskriptif berarti artikel ini terlebih dahulu memaparkan argumentasi para pengkritik sebagaimana adanya. Kritis berarti artikel ini tidak berhenti pada pemaparan, tetapi menimbang ulang argumentasi tersebut berdasarkan kaidah kritik hadis. Dengan demikian, artikel ini tidak diarahkan untuk menolak kritik kontemporer secara a priori, melainkan untuk menguji apakah kritik tersebut telah memenuhi prosedur kritik sanad dan matan secara menyeluruh.

Kerangka Teori Kritik Hadis

Dalam ilmu hadis, hadis sahih secara umum dipahami sebagai hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabit, serta terhindar dari syadz dan illah. Lima unsur ini membentuk standar dasar penerimaan hadis (Ibn Salah, 2010; Thahhan, 2004). Sanad yang bersambung menunjukkan adanya hubungan periwayatan yang dapat dipertanggungjawabkan dari perawi akhir hingga sumber awal. Keadilan perawi berkaitan dengan integritas agama dan moral, sedangkan kedhabitan berkaitan dengan ketepatan hafalan atau penjagaan catatan. Adapun *Syadz* dan *Illah* menunjukkan dua aspek yang lebih halus, yaitu pertentangan dengan riwayat yang lebih kuat dan adanya cacat tersembunyi yang tidak tampak pada pembacaan awal.

Penelitian sanad tidak dapat dilepaskan dari ilmu *rijal*. Seorang perawi dapat dinilai tsiqah, shaduq, layyin, dhaif, majhul, atau dengan istilah lain sesuai tingkat integritas dan ketelitiannya. Akan tetapi, jarh terhadap seorang perawi tidak selalu memiliki konsekuensi tunggal. Sebagian perawi yang kurang kuat hafalannya dapat diterima bila riwayatnya didukung oleh jalur lain atau bila riwayat itu tidak menjadi dasar hukum utama. Karena itu, penelitian hadis tidak boleh berhenti pada satu komentar jarh, melainkan harus memperhatikan konteks komentar, siapa kritikusnya, jenis kelemahannya, serta posisi riwayat yang dibawa oleh perawi tersebut (Bayquni, 2017; Ibn Salah, 2010).

Selain sanad, matan juga perlu diteliti. Tolok ukur kritik matan antara lain tidak bertentangan dengan Al-Qur'an yang muhkam, tidak bertentangan dengan hadis mutawatir atau hadis sahih yang lebih kuat, tidak menyalahi fakta sejarah yang pasti, serta tidak mengandung makna yang mustahil menurut prinsip agama. Namun, kritik matan harus dilakukan dengan saksama. Pertentangan zahir belum tentu merupakan kontradiksi hakiki. Dalam banyak kasus, perbedaan dapat diselesaikan melalui pengkhususan, penafsiran kontekstual, kompromi riwayat, atau penentuan nasikh dan mansukh (Ismail, 1992).

Konsep itibar menjadi penting dalam konteks ini. I'tibar adalah upaya menelusuri jalur-jalur lain dari suatu hadis untuk mengetahui apakah riwayat tersebut memiliki mutaba'ah atau syawahid. Mutaba'ah adalah dukungan dari jalur sanad lain yang masih berkaitan dengan sahabat yang sama, sedangkan syahid adalah dukungan riwayat dari sahabat lain dengan makna yang sejalan. Dengan adanya penguat, riwayat yang semula lemah ringan dapat naik derajat menjadi hasan li ghairihi atau minimal menjadi maqbul dalam konteks tertentu (Thawwab, n.d.).

Dalam membaca Shahih al-Bukhari, perhatian terhadap manhaj penyusunan kitab juga sangat penting. Imam al-Bukhari tidak hanya menyusun kumpulan sanad, tetapi juga membangun argumentasi fiqh dan pemahaman hadis melalui susunan bab, pemilihan hadis pokok, ta'liq, pengulangan riwayat, serta penempatan riwayat pendukung. Karena itu, sebuah riwayat yang secara individual memiliki catatan tidak selalu dimaksudkan oleh al-Bukhari sebagai hadis ushul yang berdiri sendiri. Ia dapat berfungsi sebagai penjelas, penguat, atau pelengkap bagi riwayat yang lebih kuat pada bab yang sama.

Manhaj Imam al-Bukhari dalam Menempatkan Riwayat

Salah satu poin penting dalam memahami kritik terhadap Shahih al-Bukhari adalah kesadaran bahwa al-Bukhari memiliki standar dan strategi penyusunan yang khas. Ia menyarankan agar ketersambungan sanad dan kemungkinan pertemuan antara guru dan murid diperhatikan. Dalam banyak kasus, al-Bukhari juga memperhatikan kualitas murid-murid utama seorang guru. Perawi yang lebih dekat, lebih lama bermulazamah, dan lebih kuat hafalannya biasanya lebih diutamakan daripada perawi yang berada pada tingkatan di bawahnya (Al-Asqalani, n.d.-b).Walaupun demikian, al-Bukhari juga dapat meriwayatkan hadis dari perawi yang memiliki catatan, terutama bila kelemahannya tidak berat dan riwayat itu memiliki penguat. Dalam kerangka ini, kualitas hadis tidak selalu ditentukan oleh satu sanad secara terpisah. Para ahli hadis sering menilai hadis berdasarkan keseluruhan jalur yang ada. Metode seperti ini juga digunakan oleh Imam Muslim dan al-Tirmidzi. Mereka dapat mencantumkan riwayat yang dalam salah satu jalurnya terdapat perawi lemah, kemudian menguatkannya dengan jalur lain atau menjadikannya sebagai penjelas terhadap riwayat pokok (Kaafi, n.d.).

Karena itu, kritik terhadap hadis dalam Shahih al-Bukhari harus memperhatikan posisi riwayat. Apabila suatu riwayat diletakkan sebagai tabi' atau pendukung, kelemahan ringan perawi tidak secara otomatis meruntuhkan bangunan hadis dalam bab tersebut. Penelitian harus melihat apakah di sekitar riwayat itu terdapat hadis pokok yang lebih kuat, apakah ada mutaba'ah, apakah maknanya didukung oleh jalur lain, dan apakah riwayat itu berbicara tentang hukum-akidah atau hanya menyangkut sirah, fadha'il, atau keterangan tambahan. Kerangka inilah yang menjadi dasar pembacaan kritis dalam artikel ini.

Temuan dan Pembahasan

Penilaian Nashiruddin al-Albani

Al-Albani dikenal sebagai sarjana hadis kontemporer yang sangat intens melakukan takhrij dan meninjau ulang hadis. Dalam karya-karyanya, ia menandai banyak riwayat sebagai sahih,

hasan, dhaif, atau maudhu'. Kritiknya terhadap sebagian riwayat dalam Shahih al-Bukhari terutama berkaitan dengan sanad. Tiga contoh yang menjadi perhatian tesis adalah riwayat Ubay bin Abbas tentang kuda Nabi bernama al-Luhaif, riwayat Yahya bin Sulaim tentang ancaman bagi orang yang berkhianat dan tidak membayar upah pekerja, serta riwayat Fulaih bin Sulaiman tentang hilangnya amanah sebagai tanda kiamat (Al-Albani, 2001).

Dalam riwayat Ubay bin Abbas, al-Albani menilai sanad bermasalah karena Ubay dinilai lemah oleh sejumlah kritikus hadis. Hadis tersebut berisi keterangan bahwa Nabi memiliki kuda bernama al-Luhaif. Dalam pembacaan tesis, kritik al-Albani secara sanad dapat dipahami karena memang terdapat catatan terhadap Ubay. Namun, persoalannya adalah posisi riwayat tersebut dalam Shahih al-Bukhari. Riwayat ini tidak berkaitan dengan hukum halal-haram atau akidah, melainkan dengan informasi sirah dan sifat historis Nabi. Selain itu, al-Bukhari tidak memosisikan riwayat semacam ini sebagai landasan utama hukum, melainkan sebagai keterangan tambahan. Kitab-kitab syarh lebih banyak menjelaskan perbedaan bacaan nama al-Luhaif dan konteks kuda Nabi daripada menjadikan riwayat ini sebagai dasar hukum yang berdiri sendiri (Al-Albani, 2001).

Dari contoh tersebut terlihat bahwa penilaian terhadap satu perawi saja tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa seluruh fungsi riwayat dalam Shahih al-Bukhari bermasalah. Jika riwayat berada dalam wilayah sirah atau fadha'il dan tidak menjadi hadis ushul dalam penetapan hukum, maka cara membacanya perlu berbeda dari hadis yang menjadi landasan fikih. Kelemahan ringan dalam sanad dapat diterima dalam batas tertentu bila tidak menyangkut prinsip hukum dan bila posisi riwayatnya hanya sebagai pelengkap. Ada riwayat Yahya bin Sulaim. Al-Albani menilai hadis sebagai dhaif karena masalah perawi. Hadis itu memuat ancaman keras terhadap tiga golongan: orang yang berjanji atas nama Allah lalu berkhianat, orang yang menjual orang merdeka dan memakan hasilnya, serta orang yang mempekerjakan buruh lalu tidak membayar upahnya. Tesis menunjukkan bahwa penilaian terhadap Yahya bin Sulaim tidak dapat dilepaskan dari komentar ulama lain yang menilai bahwa sebagian riwayatnya dapat diterima. Di sini, persoalan utamanya adalah apakah kelemahan perawi tersebut berat dan apakah hadis memiliki penguat. Jika terdapat dukungan dari jalur lain atau kesesuaian makna dengan prinsip syariat yang lebih luas, maka penilaian dhaif secara mutlak menjadi kurang proporsional (Al-Albani, 2001).

Dalam riwayat Fulaih bin Sulaiman tentang tanda kiamat ketika amanah disia-siakan, al-Albani menilai kelemahannya terletak pada Fulaih. Beberapa kritikus memang menyebut bahwa Fulaih memiliki kelemahan dalam menghafal. Namun, tesis menegaskan bahwa hadis tersebut memiliki mutaba'ah dan syawahid. Dalam situasi demikian, kelemahan perawi tidak berdiri sendiri. Kualitas riwayat perlu dilihat dari keseluruhan jaringan sanad dan dukungan makna. Dengan adanya penguat, riwayat yang semula tampak lemah dari satu jalur dapat diterima sebagai hadis maqbul atau dinaikkan menjadi hasan li ghairihi (Al-Albani, 2001).

Kesimpulan terhadap kritik al-Albani adalah bahwa ia cenderung menekankan kelemahan sanad secara individual.Pendekatan itu penting, tetapi belum cukup bila tidak disertai itibar terhadap jalur lain dan perhatian terhadap posisi hadis dalam kitab. Dalam kasus-kasus yang dibahas, al-Bukhari tampak tidak semata-mata melihat sanad terpisah, melainkan menempatkan riwayat dalam jaringan bab, penguat, dan fungsi tekstual tertentu. Karena itu, kritik al-Albani perlu dilengkapi dengan pembacaan terhadap manhaj al-Bukhari dan komentar para syarih (Al-Albani, 2001).

Penilaian Muhibbin Noor

Muhibbin Noor mengajukan kritik terhadap sebagian hadis dalam Shahih al-Bukhari, terutama dari sisi matan. Ia berangkat dari prinsip bahwa matan hadis sahih tidak boleh

bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis sahih lainnya, atau data sejarah yang kuat. Prinsip ini pada dasarnya diterima dalam ilmu hadis. Akan tetapi, penerapannya harus dilakukan dengan cermat agar pertentangan yang hanya tampak secara zahir tidak dianggap sebagai cacat hakiki (Noor, 2003, 2004).

Contoh pertama adalah hadis tentang mayit yang diazab karena tangisan keluarganya. Muhibbin Noor menilai hadis ini bertentangan dengan ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa seseorang tidak menanggung dosa orang lain. Ia juga mengaitkannya dengan riwayat Aisyah yang membantah pemahaman bahwa seorang mukmin disiksa karena tangisan keluarganya. Jika dibaca secara zahir, kritik ini tampak kuat karena menimbulkan kesan bahwa mayit menanggung akibat perbuatan orang lain. Akan tetapi, kitab-kitab syarh menunjukkan bahwa para ulama telah lama membahas hadis ini dan menawarkan beberapa penjelasannya (Noor, 2003, 2004).

Penjelasan yang dikemukakan para syarih antara lain bahwa azab itu berlaku bila mayit semasa hidupnya berwasiat atau membiasakan keluarganya melakukan ratapan jahiliyah; atau bila tangisan keluarga memuat pujian terhadap perbuatan maksiat yang dahulu dilakukan mayit; atau bahwa yang dimaksud bukan siksa karena dosa orang lain, melainkan rasa terganggu dan sedih akibat ratapan keluarganya. Dengan demikian, hadis tersebut tidak harus dipahami sebagai penegasan bahwa seseorang memikul dosa orang lain. Ia dapat dipahami dalam konteks tradisi niyahah jahiliyah yang dilarang dalam Islam (Noor, 2003, 2004).

Perbedaan riwayat Umar, Ibnu Umar, dan Aisyah dalam kasus ini tidak seharusnya langsung dipahami sebagai kontradiksi yang meruntuhkan hadis. Sebaliknya, perbedaan itu menunjukkan adanya konteks yang berbeda. Tangisan biasa karena kesedihan tidak sama dengan ratapan yang disertai jeritan, protes terhadap takdir, atau pujian terhadap kebiasaan jahiliyah. Nabi sendiri pernah menangis karena kasih sayang dan kesedihan, tetapi tangisan itu tidak termasuk niyahah. Dengan pembedaan ini, hadis tentang azab mayit dapat dipahami secara proporsional dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an (Noor, 2003, 2004).

Contoh kedua adalah hadis tentang Nabi yang menikahi Maymunah saat beliau dalam keadaan ihram. Muhibbin Noor menilai riwayat ini bertentangan dengan hadis sahih yang melarang orang berihram menikah atau dipinang. Kritik ini juga bersifat matan karena terdapat dua kelompok riwayat yang tampak berbeda. Kitab syarh memberi ruang penyelesaian melalui pendekatan nasikh-mansukh dan konteks kronologis. Penjelasan yang ditarik tesis ialah bahwa kebolehan menikah saat ihram pernah terjadi dalam konteks tertentu, kemudian hukum tersebut berubah menjadi larangan setelah larangan Nabi di akhir hayatnya. Dengan demikian, riwayat Nabi menikahi Maymunah dalam keadaan ihram tidak dapat dinilai langsung dhaif hanya karena terdapat riwayat larangan, sebab kedua riwayat dapat dipahami dalam kerangka perubahan hukum.Dari dua contoh tersebut terlihat bahwa kritik matan memerlukan perangkat hermeneutis hadis. Prinsip yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis sahih lainnya memang penting, tetapi harus ditempuh setelah seluruh kemungkinan kompromi, konteks, dan penjelasan ulama telah diperiksa. Dalam kasus Muhibbin Noor, tesis menyimpulkan bahwa penilaian dhaif terlalu cepat karena lebih menekankan makna zahir dan belum sepenuhnya mempertimbangkan penjelasan dalam syarh klasik (Noor, 2003, 2004).

Penilaian Burhan Djamaluddin

Burhan Djamaluddin menilai salah satu hadis dalam Shahih al-Bukhari sebagai dhaif karena perawinya tidak disebutkan secara jelas. Hadis yang dimaksud berkaitan dengan penyembelihan seekor kambing oleh budak perempuan milik Ka'ab bin Malik. Dalam salah satu jalur, terdapat ungkapan "seorang laki-laki dari kalangan Anshar". Burhan menilai ungkapan

tersebut menimbulkan ketidakjelasan bagi perawi. Selain itu, terdapat keraguan tentang penyebutan nama Mu'adh bin Sa'ad atau Sa'ad bin Mu'adh. Dua hal ini dijadikan dasar untuk menilai riwayat tersebut sebagai dhaif. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian ini belum melihat susunan hadis dalam bab yang sama secara utuh. Pada hadis sebelumnya dalam Shahih al-Bukhari, peristiwa serupa telah dijelaskan melalui jalur yang lebih terang. Laki-laki dari kalangan Anshar itu dikaitkan dengan anak Ka'ab bin Malik, dan menurut penjelasan Ibn Hajar, identitasnya adalah Abdurrahman bin Ka'ab al-Salmi. Dengan demikian, ungkapan yang tampak majhul pada satu jalur dapat dijelaskan oleh jalur lain. Inilah pentingnya membaca hadis dalam satu bab secara menyeluruh, bukan memisahkan satu sanad dari keseluruhan konteksnya (Djamaluddin, 2008).

Mengenai keraguan nama Mu'adh bin Sa'ad atau Sa'ad bin Mu'adh, kitab syarh menjelaskan bahwa keraguan tersebut tidak merusak hadis karena kedua nama yang diperselisihkan berada pada tingkat sahabat. Dalam kaidah ilmu hadis, sahabat secara umum diakui keadilannya. Karena itu, ketidakpastian penyebutan salah satu dari dua nama sahabat tidak sama dengan ketidakjelasan perawi pada level tabi'in atau setelahnya. Jika keraguan itu tidak berpengaruh pada keadilan dan kedhabitan perawi, maka ia tidak cukup untuk menjatuhkan hadis menjadi dhaif (Djamaluddin, 2008).

Analisis ini memperlihatkan bahwa problem majhul harus diuji melalui seluruh jalur periwayatan. Istilah majhul secara zahir dalam satu sanad belum tentu bermakna bahwa identitas perawi tidak dapat diketahui sama sekali. Apabila jalur lain dalam kitab yang sama atau penjelasan syarh dapat mengidentifikasi perawi, maka dasar kelemahan menjadi lemah. Oleh karena itu, tesis menyimpulkan bahwa penilaian Burhan Djamaluddin terhadap hadis tersebut tidak tepat dan hadis tetap dapat dipandang sahih dalam konstruksi Shahih al-Bukhari (Djamaluddin, 2008).

Tabel 1. Perbandingan Kritik Dari Ketiga Sarjana Tersebut

Tokoh	Fokus Kritik	Contoh Hadis	Hasil Pembacaan Ulang
Nashiruddin al-Albani	Sanad dan kelemahan perawi	Riwayat Ubay bin Abbas, Yahya bin Sulaim, dan Fulaih bin Sulaiman	Kritik perlu dilengkapi dengan i'tibar, mutaba'ah, syawahid, serta posisi riwayat sebagai tabi' atau penjelas.
Muhibbin Noor	Matan yang dinilai bertentangan dengan Al-Qur'an atau hadis sahih lain	Hadis tangisan keluarga mayit dan hadis Nabi menikahi Maymunah saat ihram	Pertentangan zahir dapat dijelaskan melalui konteks, jam' wa al-tawfiq, dan nasikh-mansukh.
Burhan Djamaluddin	Ketidakjelasan perawi dan keraguan nama dalam sanad	Hadis penyembelihan kambing budak perempuan Ka'ab bin Malik	Hadis dalam bab yang sama mengidentifikasi perawi dan keraguan nama sahabat tidak merusak hadis.

Diskusi: Kritik Kontemporer dan Otoritas Shahih al-Bukhari

Temuan dalam artikel ini tidak bermaksud menutup ruang untuk kritik terhadap Shahih al-Bukhari. Tradisi hadis justru hidup berkat kritik. Para ulama klasik sendiri meneliti sanad, membandingkan jalur, dan memberi catatan terhadap perawi tertentu. Namun, kritik yang kuat adalah kritik yang mengikuti disiplin ilmu hadis secara menyeluruh. Kritik yang hanya bertumpu pada satu indikator kelemahan dapat menghasilkan kesimpulan yang terlalu cepat (Tohari, 2021).

Dalam kasus al-Albani, aspek sanad memang penting, tetapi harus diimbangi dengan i'tibar. Seorang perawi yang hafalan lemah tidak selalu menjadikan seluruh riwayatnya tertolak, terutama bila ada penguat. Dalam kasus Muhibbin Noor, kritik matan penting untuk menjaga agar hadis tidak bertentangan dengan prinsip Al-Qur'an, tetapi pertentangan zahir harus diproses melalui metode ulama sebelum diputuskan sebagai cacat. Dalam kasus Burhan Djamaluddin, problem majhul perlu diuji dengan riwayat lain dalam bab yang sama dan komentar syarh sebelum dijadikan dasar untuk melemahkan (Al-Albani, 2001; Djamaluddin, 2008; Noor, 2003, 2004).

Hal lain yang perlu ditekankan adalah fungsi riwayat dalam kitab. Shahih al-Bukhari tidak tersusun sebagai daftar hadis yang semuanya memiliki fungsi yang identik. Ada hadis yang menjadi dasar bab, ada yang berfungsi sebagai penjelas, ada yang diulang untuk aspek hukum yang berbeda, dan ada yang hadir sebagai pendukung. Jika semua riwayat dibaca secara terisolasi, manhaj penyusunan al-Bukhari tidak tampak. Akibatnya, sebuah catatan kecil pada sanad dapat dibesar-besarkan seolah-olah merusak bangunan kitab secara keseluruhan.

Kajian ini juga memperlihatkan pentingnya kitab syarh. *Fath al-Bari, Umdatul Qari,* dan *al-Kawakib al-Darari* tidak hanya menjelaskan makna lafal, tetapi juga mengungkap cara ulama klasik memahami persoalan sanad dan matan. Dalam banyak kasus, syarih telah mengetahui adanya persoalan yang kemudian diangkat ulang oleh sarjana kontemporer. Mereka memberikan penjelasan melalui penguatan jalur, pembatasan makna, atau penempatan riwayat dalam konteks tertentu. Karena itu, kritik kontemporer yang mengabaikan syarh klasik berisiko mengulang problem lama tanpa mempertimbangkan jawaban yang sudah ada (Al-Aini, n.d.; Al-Asqalani, n.d.-a; Al-Kirmani, 1995).

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa reputasi Shahih al-Bukhari tidak seharusnya dipahami secara apologetik. Menyebutnya sebagai kitab paling sahih setelah Al-Qur'an tidak berarti setiap riwayat di dalamnya dapat dibaca tanpa perangkat kritik. Justru karena kedudukannya tinggi, pembacaannya harus dilakukan dengan perangkat ilmiah yang matang. Otoritas Shahih al-Bukhari terletak bukan pada penutupan ruang diskusi, melainkan pada kekuatan metodologi penyusunan dan tradisi syarh yang mengawalnya selama berabad-abad (Tohari, 2021).

Dengan demikian, posisi yang seimbang adalah menerima bahwa kritik terhadap Shahih al-Bukhari dapat dilakukan, sekaligus menuntut agar kritik tersebut memenuhi standar disiplin hadis. Kritik yang baik harus menghimpun jalur, menimbang kualitas perawi, memahami posisi hadis dalam bab, memeriksa penjelasan syarh, dan membedakan antara pertentangan zahir dan pertentangan hakiki. Tanpa prosedur itu, penilaian dhaif dapat berubah menjadi sekadar simplifikasi (Tohari, 2021).

Implikasi Akademik

Implikasi pertama dari kajian ini adalah perlunya penguatan metodologi kritik hadis di lingkungan akademik. Mahasiswa dan peneliti hadis perlu dilatih untuk tidak sekadar mengutip penilaian seorang tokoh, tetapi juga menelusuri proses penilaian tersebut. Sebuah label dhaif, sahih, atau hasan harus dilihat sebagai kesimpulan metodologis, bukan sekadar otoritas yang diterima tanpa pemeriksaan. Dengan cara itu, kajian hadis dapat berkembang menjadi disiplin yang analitis dan bertanggung jawab.

Implikasi kedua adalah pentingnya integrasi antara kritik sanad dan kritik matan. Keduanya tidak boleh dipertentangkan. Kritik sanad tanpa matan dapat mengabaikan masalah makna, sedangkan kritik matan tanpa sanad dapat terlalu cepat menolak riwayat yang sebenarnya memiliki dasar yang kuat. Dalam kasus Shahih al-Bukhari, integrasi keduanya harus ditambah dengan kajian manhaj kitab, karena posisi sebuah hadis dalam bab dapat menentukan cara menilai fungsinya.

Implikasi ketiga adalah perlunya memperluas rujukan kepada kitab rijal dan syarh. Banyak persoalan yang tampak baru sebenarnya telah dibahas oleh ulama sebelumnya. Dengan membaca kitab-kitab tersebut, peneliti kontemporer dapat menghindari kesimpulan yang terlalu cepat dan membangun argumentasi yang lebih kokoh. Kajian ini sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan terhadap tokoh-tokoh lain yang mengkritik Shahih al-Bukhari atau terhadap hadis-hadis lain yang belum dibahas dalam tesis ini.

Keterbatasan dan Arah Penelitian Lanjutan

Kajian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan tokoh dan jumlah hadis yang dianalisis. Tesis yang diringkas hanya menelaah tiga sarjana hadis kontemporer, yakni al-Albani, Muhibbin Noor, dan Burhan Djamaluddin. Padahal, kritik terhadap Shahih al-Bukhari juga muncul dari tokoh lain, baik dari kalangan sarjana Muslim maupun orientalis. Karena itu, hasil kajian ini tidak dimaksudkan sebagai generalisasi terhadap seluruh kritik kontemporer, melainkan sebagai contoh bagaimana penilaian dhaif perlu diuji melalui perangkat syarh, rijal, dan manhaj kitab.

Keterbatasan lain terletak pada jumlah hadis yang diteliti. Beberapa hadis yang dianalisis telah cukup mewakili pola kritik sanad, kritik matan, dan kritik terhadap ketidakjelasan perawi. Namun, masih terdapat banyak riwayat lain dalam Shahih al-Bukhari yang pernah menjadi objek perdebatan. Penelitian lanjutan dapat memperluas korpus hadis, misalnya dengan memetakan semua hadis yang dinilai bermasalah oleh satu tokoh, lalu mengklasifikasikannya berdasarkan jenis illah, posisi riwayat dalam bab, serta bentuk jawaban para syarih.

Penelitian berikutnya juga dapat memperdalam aspek komparatif antarkitab syarh. *Fath al-Bari*, *Umdatul Qari*, dan *al-Kawakib al-Darari* memiliki kecenderungan metodologis yang tidak selalu sama. Ibn Hajar sering memberi perhatian luas pada jalur riwayat dan komentar ahli illah; al-Aini banyak memperkaya penjelasan bahasa dan perdebatan fiqh; sedangkan al-Kirmani kerap menyoroti struktur lafal dan hubungan makna. Perbedaan karakter syarh ini dapat menjadi bahan kajian tersendiri untuk melihat bagaimana tradisi ulama membaca problem hadis secara multidisipliner. Selain itu, kajian lanjutan perlu menempatkan kritik matan dalam kerangka yang lebih terukur. Banyak kritik kontemporer terhadap hadis muncul karena riwayat tertentu dianggap bertentangan dengan rasio modern, sejarah, atau prinsip umum dalam Al-Qur'an. Kritik semacam ini penting, tetapi harus dijalankan melalui prosedur yang jelas: membedakan antara makna literal dan makna kontekstual, menguji semua jalur riwayat, menelaah *asbab al-wurud* bila tersedia, serta menimbang kemungkinan *takhsis*, taqyid, atau nasakh. Tanpa prosedur ini, kritik matan mudah berubah menjadi penilaian subjektif.

Dari sisi pengembangan studi hadis di Indonesia, artikel ini merekomendasikan agar penelitian terhadap *Shahih al-Bukhari* tidak hanya bersifat apologetik atau polemis. Kajian sebaiknya diarahkan pada penguatan metodologi, penguasaan kitab-kitab induk, serta latihan membaca teks Arab klasik secara langsung. Dengan demikian, peneliti Indonesia dapat ikut memperkaya diskursus global tentang hadis melalui kontribusi yang ilmiah, kritis, dan tetap berpijak pada tradisi keilmuan Islam.

Pada akhirnya, pembacaan terhadap kritik-kritik kontemporer perlu menghasilkan sikap akademik yang seimbang. Di satu sisi, umat Islam tidak perlu menolak setiap kritik hanya karena objeknya adalah Shahih al-Bukhari. Di sisi lain, kritik tidak boleh dilakukan dengan memotong data atau mengabaikan tradisi syarh. Sikap tengah ini penting agar kajian hadis tetap terbuka, tetapi tidak kehilangan standar ilmiahnya. Dengan standar tersebut, penghormatan terhadap Shahih al-Bukhari berjalan seiring dengan budaya verifikasi yang menjadi inti ilmu hadis.

Penelitian lanjutan juga dapat dibuat dalam bentuk database tematik mengenai hadis-hadis Shahih al-Bukhari yang pernah dikritik. Database tersebut dapat memuat nomor hadis, tema bab, jenis kritik, nama perawi yang dipersoalkan, komentar jarh wa ta'dil, jalur mutaba'ah, syawahid, serta kesimpulan para syarih. Pemetaan semacam ini akan membantu peneliti membedakan antara kritik yang menyentuh hadis pokok dan kritik yang hanya menyentuh riwayat pendukung.

Dalam konteks pembelajaran penelitian ilmu hadis, hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai model latihan takhrij yang kritis. Mahasiswa dapat diminta menelusuri satu hadis dari Shahih al-Bukhari, mengumpulkan jalur-jalur pendukungnya, membaca komentar Ibn Hajar dan al-Aini, lalu membandingkannya dengan penilaian kontemporer. Proses semacam ini akan menumbuhkan keterampilan akademik yang lebih kuat daripada sekadar menghafal istilah *sahih*, *hasan*, dan *dhaif*.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa penilaian dhaif terhadap hadis-hadis tertentu dalam Shahih al-Bukhari oleh al-Albani, Muhibbin Noor, dan Burhan Djamaluddin perlu ditinjau ulang menggunakan perangkat kritik hadis yang lebih komprehensif. Al-Albani cenderung menekankan kelemahan sanad individual, tetapi dalam beberapa kasus belum cukup memperhatikan i'tibar, mutaba'ah, syawahid, dan posisi riwayat sebagai tabi'. Muhibbin Noor menekankan kritik terhadap matan, tetapi beberapa pertentangan yang ia ajukan dapat dijelaskan melalui konteks, kompromi riwayat, dan nasikh-mansukh. Burhan Djamaluddin menyoroti ketidakjelasan perawi dan keraguan nama, tetapi jalur lain dan penjelasan syarh dapat mengidentifikasi perawi serta menunjukkan bahwa keraguan nama sahabat tidak merusak hadis.

Dengan demikian, kelemahan yang tampak pada satu jalur atau satu pembacaan matan tidak secara otomatis membatalkan hadis dalam konstruksi Shahih al-Bukhari. Penilaian hadis harus mempertimbangkan keseluruhan sanad, dukungan jalur lain, fungsi hadis dalam bab, serta penjelasan para syarih. Kritik kontemporer tetap penting bagi dinamika studi hadis, tetapi harus dijalankan dengan metodologi yang lengkap agar tidak menghasilkan kesimpulan yang parsial. Artikel ini menegaskan bahwa tradisi kritik hadis bukanlah tradisi pelemahan tanpa dasar, melainkan tradisi verifikasi yang menuntut keluasan data, ketelitian analisis, dan penghormatan terhadap kompleksitas manhaj ulama hadis.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Aini, B. A. M. M. bin A. (n.d.). *Umdatul Qari Syarh Shahih al-Bukhari*. Dar al-Fikr.

Al-Albani, M. N. (2001). *Silsilah Hadits Dhaif wa Maudhu'*. Maktabah al-Ma'arif.

Al-Asqalani, I. H. (n.d.-a). *Fath al-Bari fi Syarh Shahih al-Bukhari*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Al-Asqalani, I. H. (n.d.-b). *Hadyu al-Sari fi Muqaddimah Fath al-Bari*. Dar al-Ma'rifah.

Al-Bukhari, M. ibn I. (1994). *Al-Jami' al-Shahih al-Musnad min Hadits Rasulillah shallallahu 'alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Al-Kirmani. (1995). *Al-Kawakib al-Darari fi Syarh Shahih al-Bukhari*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Amin, K., & Chairil, A. (2022). Diferensiasi Teori Common Link G.H.A Juynboll dan Tradisi 'Ulum Al-Hadis Klasik dalam kasus Sanad Hadis Wanita Kurang Akal. *Jurnal Kawakib*, *3*(2). https://doi.org/10.24036/kwkib.v3i2.106

Bayquni, U. bin M. bin F. (2017). *Bulughul Amniyah fi Syarh al-Manzhumah al-Bayquniyah*. Dar

al-Basha'ir.
Brown, J. A. C. (2011). *The Canonization of al-Bukhari and Muslim: The Formation and Function of the Sunni Hadith Canon*. Brill.
Djamaluddin, B. (2008). Hadis-Hadis Dhaif di dalam Shahih al-Bukhari. *Jurnal Islamica*, *2*. 10.15642/islamica.2008.2.2.200-206
Ibn Salah, A. A. U. bin A. al-R. (2010). *Muqaddimah Ibn Salah fi Ulum al-Hadith*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
Ismail, M. S. (1992). *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Bulan Bintang.
Kaafi, A. B. (n.d.). *Manhaj Imam al-Bukhari fi Tashih al-Hadis wa Ta'liliha*. Dar Ibn Hazm.
Noor, M. (2003). *Kritik Kesahihan Hadis Imam Bukhari*. Waqtu.
Noor, M. (2004). Kajian Kritis atas Kriteria Kesahihan Hadis-Hadis Jami' al-Shahih. *Jurnal Tarjih*, *Edisi 7*.
Thahhan, M. (2004). *Al-Manhaj al-Hadis fi Musthalah al-Hadis*. Maktabah al-Ma'arif.
Thawwab, N. A. (n.d.). *Lamhat fi Ahammi Ushul Musthalah Hadis*. Universitas al-Azhar.
Tohari, C. (2021). Critical Studies to the Authority of Shahih al-Bukhari as Source of Islamic Law. *Jurnal Universitas Ahmad Dahlan*, *1*(2).